

**PELUANG DAN TANTANGAN PROFESI GURU
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH/MADRASAH
DALAM ERA GLOBALISASI**

**(Disampaikan Dalam Acara Seminar Internasional
Tanggal 13 Juni 2015 Di IAIN Pontianak)**

Oleh: Dr. Nani Tursina, M. Pd.

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PONTIANAK
2015**

**PELUANG DAN TANTANGAN PROFESI GURU
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH/MADRASAH
DALAM ERA GLOBALISASI**

**(Disampaikan Dalam Acara Seminar Internasional
Tanggal 13 Juni 2015 Di IAIN Pontianak)**

Oleh: Dr. Nani Tursina, M. Pd.

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PONTIANAK
2015**

**PELUANG DAN TANTANGAN PROFESI GURU
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH/MADRASAH
DALAM ERA GLOBALISASI
Oleh: Dr. Nani Tursina, M. Pd.**

PENDAHULUAN

Di Indonesia, permulaan munculnya Madrasah baru sekitar abad 20, meski demikian latar belakang berdirinya madrasah tidak lepas dari dua faktor, yaitu semangat pembaharuan Islam yang berasal dari islam pusat (timur Tengah) dan merupakan respon pendidikan terhadap kebijakan pemerintah Hindia Belanda yang mendirikan serta mengembangkan sekolah.

Hal ini juga diamini oleh M. Arsyad yang dikutip Khoirul Umam, munculnya madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam dikarenakan kekhawatiran terhadap pemerintah Hindia Belanda yang mendirikan sekolah-sekolah umum tanpa dimasukkan pelajaran dan pendidikan agama Islam.

Pemerintah Kolonial menolak eksistensi pondok pesantren dalam sistem pendidikan yang hendak dikembangkan Hindia Belanda. Kurikulum maupun metode pembelajaran keagamaan yang dikembangkan di pondok pesantren bagi pemerintah kolonial, tidak kompatibel dengan kebijakan politik etis dan modernisasi Hindia Belanda. Di balik itu, pemerintah kolonial mencurigai peran penting pondok pesantren dalam mendorong gerakan-gerakan nasionalisme dan prokemerdekaan Hindia Belanda.

Berdasarkan hal tersebut, tokoh-tokoh muslim di Indonesia akhirnya mendirikan dan mengembangkan madrasah di Indonesia didasarkan pada tiga

kepentingan utama, yaitu: 1) penyesuaian dengan politik pendidikan pemerintah kolonial; 2) menjembatani perbedaan sistem pendidikan keagamaan dengan sistem pendidikan modern; 3) agenda modernisasi Islam itu sendiri.

Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional telah mengantarkan pendidikan Islam ke dalam babak sejarah baru, yang antara lain ditandai dengan pengukuhan sistem pendidikan Islam sebagai pranata pendidikan nasional. Lembaga-lembaga pendidikan Islam kini memiliki peluang lebih besar untuk tumbuh dan berkembang serta meningkatkan kontribusinya dalam pembangunan pendidikan nasional. Di dalam Undang-Undang sudah disamakan sekolah dasar sama dengan madrasah ibtidaiyah, sekolah menengah pertama sama dengan madrasah tsanawiyah, sekolah menengah sama dengan madrasah aliyah, dan lembaga-lembaga pendidikan lain yang sederajat, begitu pula dengan lembaga pendidikan non formal.

Madrasah yang merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam, memiliki kiprah panjang dalam dunia pendidikan di Indonesia. Pendidikan madrasah merupakan bagian dari pendidikan nasional. Madrasah telah memberikan sumbangan yang sangat signifikan dalam proses pencerdasan masyarakat dan bangsa, khususnya dalam konteks perluasan akses dan pemerataan pendidikan. Dengan biaya yang relatif murah dan distribusi lembaga yang menjangkau daerah-daerah terpencil, madrasah membuka akses atau kesempatan yang lebih bagi masyarakat miskin dan marginal untuk mendapatkan pelayanan pendidikan. Walau demikian para penulis sejarah pendidikan Islam di Indonesia agaknya sepakat dalam menyebut beberapa madrasah pada periode pertumbuhan, khususnya di wilayah Sumatera dan Jawa.

Mahmud Yunus memasukkan ke dalam madrasah kurun pertumbuhan ini antara lain Adabiah School (1909) dan Diniyah School Labai al-Yunusi (1915) di Sumatera Barat, Madrasa Nahdlatul Ulama di Jawa Timur, Madrasah Muhammadiyah di Yogyakarta, Madrasah Tasywiq Thullab di Jawa Tengah, Madrasah Persatuan Umat Islam di Jawa Barat, Madrasah Jami'atul Khair di Jakarta, Madrasah Amiriah Islamiyah di Sulawesi dan Madrasah Assulthaniyah di Kalimantan.

Kehadiran agama disekolah/Madrasah, memberikan bimbingan dan arahan agar menemukan dimensi spritualitas hidup yang transenden, melainkan berdampak pada sisi sosiologis, berupa keseimbangan hidup untuk senantiasa berbuat baik dan memberikan kepedulian kepada sesama.

Kehidupan manusia didunia sudah mengglobal. begitu juga perkembangan pendidikan memerlukan guru-guru yang profesional yang mempunyai kecakapan keahlian, mempunyai semangat etos kerja yang tinggi, dan mempunyai tanggung jawab dan terpercaya dalam menjalankan tugas atau kewajibannya. Sehingga guru akan dapat menghadapi tantangan- tantangan yang ada serta dapat mengambil peluang-peluang yang dapat meningkatkan profesionalitasnya sehingga dapat mencapai tujuan pendidikan yang telah di tetapkan.

TUJUAN NEGARA RI

Tujuan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) terdapat dalam Pembukaan Undang Undang Dasar 1945 alinea keempat yaitu “Kemudian

daripada itu untuk membentuk suatu pemerintah Negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia”.

TUJUAN PENDIDIKAN NASIONAL

Tujuan Pendidikan Nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

TUJUAN ALLAH SWT. MENJADIKAN MANUSIA

"Artinya : Dan, Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum kamu, melainkan Kami wahyukan kepadanya, bahwa tidak ada tuhan yg berhak disembah selain Aku, maka sembahlah Aku." [Al-Anbiya' : 25]

"Artinya : Dan, AKu tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku." [Q.S Ad-Dzariat : 56]

Al-Syaikh menjelaskan bahwa lafadz "liya'budun" pada ayat diatas menunjukkan pada ketauhidan. Sebagaimana Ibnu Taimiyah menyatakan bahwa ibadah adalah ketaatan kepada Allah Swt dengan menjalankan seluruh perintah-Nya yang berasaskan sunnah Rosul. Selain itu dapat dikatakan juga bahwa ibadah adalah segala sesuatu yang dicintai oleh Allah dan diridhoi-Nya dari perkataan, perbuatan yang dzohir maupun yang bathin.

Allah adalah tujuan akhir dari segala tujuan hidup. Artinya; Dia merupakan tempat menggantung segala cita dan harapan, kepercayaan, arah hidup dan tujuan final dari seluruh makhluk.

Mendalami makna Tauhid Qara'ati menjelaskan bahwa secara terminologi tauhid memiliki kandungan makna dan pengertian yang dalam, kuat, jelas dan luas, yaitu;

1. Tauhid adalah kepercayaan bahwa Allah Tuhan umat manusia, Dia satu, Dia tidak mempunyai sekutu bahwa Dia tunggal dalam segala hal dan segala sesuatu bergantung pada Wujud-Nya yang mutlak.
2. Tauhid adalah kepercayaan kepada Allah yang menolak segala keinginan yang hanya bersifat sementara. Siapa saja yang diliputi nafsu hewani, keluar dari ikatan tauhid.
3. Tauhid adalah kepercayaan kepada Allah menolak segala tirani zalim.
4. Tauhid adalah kepercayaan kepada Allah yang menyingkirkan batas-batas geografis dan perbedaan antara Timur dan Barat, dan menolak segala keyakinan, dogma dan sistem yang berasal dari egoisme pikiran manusia. Tauhid adalah kepercayaan kepada Allah yang memutuskan segala gabungan dan hubungan yang menyebabkan kaum muslimin didominasi orang-orang asing.
5. Tauhid adalah kepercayaan kepada Allah yang melarang kita memenuhi orang yang perintahnya bertentangan dengan perintah Allah.
6. Tauhid adalah kepercayaan kepada Allah yang memerintahkan untuk menyembah Allah dan memenuhi perintah-Nya.

7. Tauhid adalah kepercayaan kepada Allah yang berarti bahwa tidak ada penghubung dan pertalian selain kepada Allah, yang dapat menetapkan cara perilaku yang benar kepada kita dan segala tindakan, duduk, maupun berdiri, demi Allah semata.

Inilah tantangan yang harus guru pendidikan Agama Islam disekolah /madrasah tanamkan dengan sebenar-benarnya tentang ketauhidan.

TUJUAN PAI

Tujuan Umum

Tujuan umum Pendidikan Agama Islam adalah untuk mencapai kualitas yang disebutkan oleh al-Qur'an dan hadits sedangkan fungsi pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mengemban fungsi tersebut pemerintah menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-Undang dasar No. 20 Tahun 2003.

Tujuan Khusus

Tujuan khusus Pendidikan Agama adalah tujuan yang disesuaikan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak sesuai dengan jenjang pendidikan yang dilaluinya, sehingga setiap tujuan Pendidikan Agama pada setiap jenjang sekolah mempunyai tujuan yang berbeda-beda, seperti tujuan Pendidikan Agama di

timbul tuntutan masyarakat di era modern dan zaman teknologi canggih ini terhadap penguatan sistim pendidikan. Semua sistim pendidikan dituntut harus lebih maju dan dapat mengakomodasikan kebutuhan masyarakat modern, tidak saja tuntutan terhadap peningkatan kualitas kurikulum tetapi juga tuntutan dalam kemajuan memfasilitasi pendidik, peserta didik, manajemen, sarana dan prasarana pendidikan dsb. Penyertaan teknologi canggih sudah menjadi kemestian, agar dapat mengikuti perkembangan. Sementara lingkungan pendidikan (keluarga, masyarakat dan sekolah) sering kalah cepat berubah dibanding perubahan global yang demikian cepat dan menantang. Kalau tantangan itu tidak bisa dirubah menjadi peluang justru berbalik menjadi hambatan karena terjebak dengan konflik-konflik dan pengaruh-pengaruh negative global dan teknologi canggih mengambil bentuk dalam kehidupan termasuk di lingkungan sekolah.

Globalisasi sebagai lingkungan strategis pendidikan Islam, isu pentingnya masih didominasi triple-t (3-t) era global yakni *telekomunikasi, transportasi dan tourism*. Isu lain tantangan dan peluang era global terhadap pendidikan, dapat dilihat dari perspektif analisis SWOT (Strenghts, Weaknesses, Opportunities, Treaths). Sebenarnya kemajuan yang dibawa triple-t globalisasi yang berbasis ilmu, informasi dan teknologi modern tadi sebenarnya menantang untuk maju baik kemajuan di lingkungan keluarga, masyarakat maupun lingkungan sekolah. Namun ketika tantangan itu tidak bisa dirubah menjadi peluang misalnya memajukan sistim pendidikan (kurikulum, pendidik, peserta didik, manajemen, sarana dan prasarana, lingkungan pendidikan dll.), maka ketika itu pula tantangan berubah menjadi kendala, hambatan bahkan menjadi ancaman (yunus, [http:31/10/2013](http://31/10/2013))

Isu pendidikan

Salah satu tugas pokok Kementerian Agama adalah melakukan pembinaan terhadap pendidikan agama pada semua satuan, jenis, jalur, dan jenjang pendidikan di Indonesia

Dalam UUSPN Nomor 20 Tahun 2003 dan PP Nomor 55 Tahun 2007 (Fokus Media, 2008) tentang Pendidikan Agama dan pendidikan

Keagamaan bahwa pendidikan agama wajib diajarkan pada semua jenis, jalur, dan jenjang pendidikan (negeri dan swasta).

Pendidikan Agama memiliki peran yang sangat penting dan strategis dalam rangka membangun karakter bangsa yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yaitu, untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Ni Fasri Muh.: 2013)

Berdasarkan UU Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah

Ni Fasri (2013) selanjutnya menyatakan bahwa ada beberapa hal penting yang perlu dicatat, Pertama, PAI mendapat tantangan berat karena tuntutan masyarakat yang terus berkembang; yang semakin menuntut lulusan yang mampu membaca Alquran, Melakukan ibadah, dan berakhlak mulia.

Pergeseran nilai yang dipacu oleh tuntutan globalisasi menjadikan PAI yang memadukan ilmu, ilmu-ilmu agama semakin mendapat peluang dalam menyiapkan generasi yang agamis, handal dan mampu menghadapi tantangan zamannya. Kedua, PAI merupakan pendidikan yang memiliki kekhasan dengan materi-materi keislaman, basis utama pendidikan adalah karakter Alquran dan Sunnah Rasulullah Saw, sehingga lulusannya berkualifaid, memiliki akhlak mulia, anti korupsi, anti penipuan dan kedzaliman, sehingga ia dapat berkiprah membangun agama, bangsa dan negara.

Guru yang bermutu akan berpengaruh terhadap mutu PAI, sebab guru yang bermutu merupakan unsur tertinggi dalam mengukur mutu lulusan, karena guru adalah garda terdepan dalam melakukan proses pendidikan terhadap peserta didik.

WF Connell (1972) membedakan tujuh peran seorang guru yaitu (1) pendidik (*nurturer*), (2) model, (3) pengajar dan pembimbing, (4) pelajar (*learner*), (5) komunikator terhadap masyarakat setempat, (6) pekerja administrasi, serta (7) kesetiaan terhadap lembaga. Peran guru sebagai pendidik (*nurturer*) merupakan peran-peran yang berkaitan dengan tugas-tugas memberi bantuan dan dorongan (*supporter*), tugas-tugas pengawasan dan pembinaan (*supervisor*) serta tugas-tugas yang berkaitan dengan mendisiplinkan anak agar anak itu menjadi patuh terhadap aturan-aturan sekolah dan norma hidup dalam keluarga dan masyarakat.

Tugas-tugas ini berkaitan dengan meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak untuk memperoleh pengalaman-pengalaman lebih lanjut seperti penggunaan kesehatan jasmani, bebas dari orang tua, dan orang dewasa yang lain, moralitas tanggung jawab kemasyarakatan, pengetahuan dan keterampilan dasar, persiapan untuk perkawinan dan hidup berkeluarga, pemilihan jabatan, dan hal-hal yang bersifat personal dan spiritual.

Oleh karena itu tugas guru dapat disebut pendidik dan pemeliharaan anak. Guru sebagai penanggung jawab pendisiplinan anak harus mengontrol setiap aktivitas anak-anak agar tingkah laku anak tidak menyimpang dengan norma-norma yang ada. Disamping itu, dikatakan bahwa; peran guru sebagai model atau contoh bagi anak, peranan guru sebagai pengajar dan pembimbing dalam pengalaman belajar. peran guru sebagai pelajar (*leaner*), peran guru sebagai setiawan dalam lembaga pendidikan, peranan guru sebagai komunikator pembangunan masyarakat dan guru sebagai administrator.

Memahami peran di atas, guru perlu dibina dalam rangka meningkatkan kualitas. Menurut Syafaruddin (2005) pembinaan guru adalah serangkaian usaha bantuan kepada guru terutama layanan profesional yang dilakukan oleh kepala madrasah, penilik atau pengawas untuk meningkatkan kemampuan mengajar yang bermuara kepada peningkatan mutu lulusan.

Kompetensi yang mesti dimiliki oleh guru yang mencakup kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan kompetensi profesional. Keterampilan dan keahlian tersebut seperti:

1. Kemampuan menulis.
2. Kemampuan berpikir kreatif.
3. Kemampuan berkomunikasi secara efektif.
4. Kemampuan menggunakan komputer
5. Kemampuan memanfaatkan teknologi informasi.
6. Kemampuan membuat keputusan.
7. Kemampuan bekerja sama dalam tim.

Sejak orde lama sampai orde baru, kesejahteraan guru masih saja dinilai sangat kurang. konon guru sudah sangat bangga ketika dibilang pahlawan tanpa tanda jasa. Namun, pasca reformasi tahun 1998 beberapa perubahan runtut yang terjadi menyatakan bahwa guru sangat diperlukan.

Munculnya UU 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, UU No. 14 tahun 2005 tentang Guru Dan Dosen, PP No 19 Th.2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Permendiknas No 18 tahun 2007 Tentang Sertifikasi Guru Dalam Jabatan serta beberapa perubahan lain menurutnya telah membawa angin segar bagi kesejahteraan guru.

Tunjangan kesejahteraan guru ini menjadi peluang yang besar bagi lulusan PAI. Namun di samping peluang itu, menurutnya, muncul tantangan dan hambatan seperti meningkatnya minat masyarakat untuk menjadi guru karena pada akhirnya lembaga pendidikan tinggi selektif untuk memilih orang.

Tantangan Guru PAI/Madrasah

1. Menguasai dan memahami ilmu agama islam baik yang berkaitan dengan rukun iman dan rukun islam, tafsir, aqidah akhlak, al qura'an, hadits, sejarah, dan fiqih.
2. Penguasaan bahasa arab dan bahasa inggris.
3. Mengamalkan ajaran islam dalam kehidupan di sekolah maupun di rumah sebagai contoh teladan.
4. Menguasai teknologi pembelajaran.

5. Mampu mengantisipasi pengaruh negatif globalisasi.
6. Berusaha untuk mencapai tujuan pendidikan nasional secara tahap bertahap.

Tujuan Pendidikan Nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indoensia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Prinsip Profesionalitas Guru

Adapun prinsip profesionalitas seorang guru untuk mendapatkan sertifikat pendidik dari sertifikasi terdapat dalam UU RI nomor 14 tahun 2005 Bab III pasal 7 sebagai berikut :

1. Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa dan idealisme.
2. Memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia.
3. Memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas.
4. Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas.
5. Memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan keprofesionalan.
6. Memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja.
7. Memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat.
8. Memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan, dan
9. Memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru.

Pemberdayaan profesi guru diselenggarakan melalui pengembangan diri yang dilakukan secara demokratis, berkeadilan, tidak diskriminatif, dan

berkelanjutan dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, kemajemukan bangsa dan kode etik profesi.

PRINSIP-PRINSIP PENDIDIKAN ISLAM

Prinsip-prinsip pendidikan islam meliputi, prinsip integrasi, prinsip keseimbangan, prinsip persamaan, prinsip pendidikan seumur hidup, dan prinsip keutamaan[1].

1. Prinsip Integrasi

Suatu prinsip yang seharusnya dianut adalah bahwa dunia ini merupakan jembatan menuju kampung akhirat. Karena itu, mempersiapkan diri secara utuh merupakan hal yang tidak dapat di elakkan agar masa kehidupan dunia ini benar-benar bermanfaat untuk bekal yang akan dibawa ke akhirat. Persiapan-persiapan merupakan kegiatan yang layak di dunia. Perilaku yang terdidik dan nikmat tuhan apapun yang didapat didalam kehidupan harus diabdikan untuk mencapai kelayakan-kelayakan itu, terutama dengan mematuhi ketetapan Tuhan. Disinilah letak pentingnya kedewasaan diri secara utuh sehingga dapat mengendalikannya supaya setiap perilaku sesuai dengan keinginan Tuhan untuk kesejahteraan hidupnya sendiri, sesama manusia, dan lingkungannya.

مِنَّا لَنُنَا نَصِيْبِك تَنَس وَلَا الْآخِرَةَ التَّارَ اللهُ أَنَاكَ فِيمَا وَابْتَع

“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepada mu (kebahagiaan) kampung akhirat, dan janganlah kamu melupakan kebahagiaan mu dari kenikmatan duniawi,“ (QS : Al-Qashash 77)

Ayat ini menunjukkan kepada prinsip integrasi, dimana diri dan segala yang ada padanya dikembangkan kepada satu arah, yakni kebajikan dalam rangka pengabdian kepada Tuhan. Keselamatan hanya dapat dicari dengan menumbuhkan diri sesuai dengan fitrahnya yang baik itu, sebaliknya kegagalan akan didapat jika fitrahnya di selewengkan kearah yang negatif.

2. Prinsip Keseimbangan

Prinsip keseimbangan merupakan keharusan dalam pengembangan dan pembinaan manusia sehingga tidak adanya kepincangan dan kesenjangan antara material, spiritual, maupun unsure jasmani, dan rohani. Didalam Al-Quran Allah menyebutkan iman dan amal secara bersamaan. Iman adalah unsure yang

menyangkut dengan hal spiritual, sedangkan amal adalah yang menyangkut dengan material, yaitu jasmani. Hal ini diperjelas dalam firman Allah swt.

كَاتِبُونَ لَهُ لِمَسْعُوبِينَ إِنَّا كُنَّا نَفْلِحُ لَهُمْ وَأَمْراً وَمَنْ يَصْلِحْ فَخَيْرٌ لَهُمْ
كَاتِبُونَ لَهُ لِمَسْعُوبِينَ إِنَّا كُنَّا نَفْلِحُ لَهُمْ وَأَمْراً وَمَنْ يَصْلِحْ فَخَيْرٌ لَهُمْ

“Maka barangsiapa yang mengerjakan amal shaleh, sedang ia beriman, maka tidak ada pengingkaran terhadap amalannya itu dan sesungguhnya Kami memuliskan amalannya itu untuknya”. (QS: Al-Anbiya' 94)

3. Prinsip Persamaan

عَلِيمٌ إِنَّا اللَّهُ أَنفَعَكُمْ اللَّهُ عِنْدَ أَكْرَمِكُمْ إِنَّ لِنَعَارِقُوا وَقَبَائِلَ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَأَنْثَى ذَكَرٍ مِّنْ خَلْقَانِكُمْ إِنَّا النَّاسُ أَهْيَا يَا
عَلِيمٌ إِنَّا اللَّهُ أَنفَعَكُمْ اللَّهُ عِنْدَ أَكْرَمِكُمْ إِنَّ لِنَعَارِقُوا وَقَبَائِلَ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَأَنْثَى ذَكَرٍ مِّنْ خَلْقَانِكُمْ إِنَّا النَّاسُ أَهْيَا يَا

“Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha mengenal”. (QS: Al-Hujuraat 13)

Prinsip ini berakar dari konsep dasar tentang yang mempunyai kesatuan asal yang tidak membedakan derajat, baik antara jenis kelamin, kedudukan sosial, bangsa, suku, ras, maupun warna kulit, sehingga siapapun orangnya tetap mendapatkan hak yang sama dalam pendidikan.

4. Prinsip Pendidikan Seumur Hidup

Prinsip pendidikan seumur hidup bukanlah hal yang baru, di kalang umat islam ada ungkapan seperti, tuntutlah ilmu mulai dari ayunan sampai keliang lahad. Sesungguhnya prinsip ini bersumber dari pandangan manusia mengenai kebutuhan dan keterbatasan didalam hidupnya yang selalu berhadapan dengan tantangan dan godaan yang dapat menjerumuskan manusia itu sendiri kedalam jurang kehinaan. Dengan demikian, manusia dituntut untuk menjadi pendidik bagi dirinya sendiri agar dapat mempaerbaiki dan meningkatkan kualitas dirinya serta menyesali perbuatan yang menyimpang dari jalan lurus.

Manusia berkewajiban mendidik dirinya sendiri dengan senantiasa mengabdikan kepada Tuhannya dengan penuh kesadaran serta berusaha untuk menambah ilmunya.

حَيْرٌ تَعْمَلُونَ بِمَا وَاللَّهُ تَرْجَاتِ الْعِلْمِ أَوْثُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ آمَنُوا الَّذِينَ اللَّهُ يَرْفَعُ فَنَشْرُوا انشُرُوا قِيلَ وَإِذَا

“Dan apabila dikatakan: ‘Berdilah kamu’, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman dan orang-orang yang berilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS: Al-Mujadilah 11)

5. Prinsip Keutamaan

عِلْمًا زَيْدِي رَبِّ وَقُلْ

“Dan katakanlah: Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan”. (QS : Thaahaa 114).

Prinsip keutamaan ini, pendidik bukan hanya bertugas menyediakan kondisi belajar bagi subjek didik, tetapi lebih dari itu turut membentuk kepribadiannya dengan perlakuan dan keteladanan yang ditunjukkan pendidik tersebut. Penerapan prinsip keutamaan ini adalah tindakan nyata seperti, perlakuan dan keteladanan. karena itu prinsip keutamaan sebagai landasan penerapan konsep-konsep pendidikan sekaligus menjadi tujuan pendidikan itu sendiri, yakni merupakan sesuatu yang diharapkan terbentuk dan tertanam pada diri setiap hasil didik

Menurut Wahjosumidjo (2002) efektifitas sekolah tersebut tercapai apabila kepala sekolah selalu memperhatikan dan melaksanakannya: -sekolah menyesuaikan dengan kondisi internal dan eksternal yang mutakhir, mengkoordinasikan dan mempersatukan usaha seluruh SDM ke arah pencapaian tujuan, - mempengaruhi perilaku SDM melalui pendekatan secara manusiawi, menegakkan hubungan yang serasi antara tujuan sekolah dengan SDM yang ada, menumbuhkan fungsi SDM sebagai satu kesatuan utama.

Keberhasilan pendidikan di sekolah/madrasah sangat ditentukan oleh keberhasilan kepala dalam mengelola tenaga kependidikan yang ada di sekolah/madrasah. Kepala sekolah/madrasah mempunyai tanggung jawab

terhadap peningkatan kualitas guru dalam mencapai tujuan di samping kewajiban pemerintah

Aspek penting dari peran kepemimpinan dalam pendidikan adalah memberdayakan para guru dan memberi mereka wewenang yang luas untuk meningkatkan pembelajaran. Sallis, Edward mengemukakan pendapat Spanbauer, Stanley (2008), bahwa pemimpin institusi pendidikan harus memandu dan membantu pihak lain dalam mengembangkan karakteristik yang serupa. Pemimpin memiliki peran yang sangat penting dalam memandu guru dan para administrator untuk bekerjasama dalam satu kelompok tim. Pentingnya kepemimpinan bagi pemberdayaan, dia memberikan penegasan bahwa para pemimpin harus:

1. Melibatkan para guru dan seluruh staf dalam aktivitas penyelesaian masalah dengan menggunakan metode ilmiah dasar, prinsip-prinsip mutu statistik dan kontrol proses.
2. Memilih untuk meminta pendapat mereka tentang berbagai hal dan tentang bagaimana cara mereka menjalankan proyek
3. Menyampaikan sebanyak mungkin informasi manajemen untuk membantu pengembangan dan peningkatan komitmen mereka
4. Menanyakan pendapat staf tentang sistem dan prosedur mana saja yang menghalangi mereka dalam menyampaikan mutu kepada para pelanggan
5. Memahami bahwa keinginan untuk meningkatkan mutu para guru tidak sesuai dengan pendekatan manajemen atas ke-bawah (*top-down*)
6. Memindahkan tanggung jawab dan kontrol pengembangan tenaga profesional langsung kepada guru dan pekerja teknis
7. Mengimplementasikan komunikasi yang sistematis dan kontinyu di antara setiap orang yang terlibat dalam sekolah
8. Mengembangkan kemampuan pemecahan masalah secara negosiasi
9. dalam rangka menyelesaikan konflik
10. Memiliki sikap membantu tanpa harus mengetahui semua jawaban bagi setiap masalah dan tanpa rasa rendah diri

11. Menyediakan materi pembelajaran konsep mutu seperti membangun tim, manajemen proses, layanan pelanggan, komunikasi serta kepemimpinan
12. Memberikan teladan yang baik, dengan cara memperlihatkan karakteristik yang diinginkan dan menggunakan waktu untuk melihat-lihat situasi dan kondisi institusi dengan mendengarkan keinginan guru dan pelanggan lainnya.
13. Belajar untuk berperan sebagai pelatih dan bukan sebagai bos.
14. Memberikan otonomi dan berani mengambil resiko.
15. Memberikan perhatian yang berimbang dalam menyediakan mutu bagi para pelanggan eksternal (pelajar, orang tua, dan lainnya) dan kepada para pelanggan internal (pengajar, anggota dewan guru, dan pekerja lainnya).
16. Peningkatan kualitas

Dalam konteks pendidikan, pengertian kualitas atau mutu mencakup *input*, *proses* dan *output* pendidikan. *Input* pendidikan adalah segala sesuatu yang harus tersedia karena dibutuhkan untuk berlangsungnya proses. Proses pendidikan merupakan berubahnya sesuatu menjadi sesuatu yang lain. Sedangkan *output* pendidikan merupakan kinerja sekolah (madrasah) yakni prestasi sekolah yang dihasilkan dari proses dan perilaku sekolah (Veithzal Riva'i, 2009).

Sebuah sekolah/Madrasah sebagai satuan pendidikan tidak akan menjadi berkualitas baik atau unggul dengan sendirinya, melainkan melalui berbagai upaya peningkatan mutu pendidikannya atau pembelajarannya.

Oleh karena itu peningkatan kualitas pendidikan di madrasah hanya akan terjadi bilamana dikelola dengan baik melalui manajemen yang baik. Kualitas perlu diberlakukan sebagai dimensi kriteria yang berfungsi sebagai tolok ukur dalam kegiatan pengembangan profesi, baik yang berkaitan dengan usaha penyelenggaraan lembaga pendidikan maupun kegiatan pembelajaran di kelas. Hal ini diperlukan karena beberapa alasan berikut:

1. Lembaga pendidikan akan berkembang secara konsisten dan mampu bersaing di era informasi dan globalisasi dengan meletakkan aspek kualitas secara sadar dalam kegiatan pendidikan dan pembelajaran.
2. Kualitas perlu diperhatikan dan dikaji secara terus menerus, karena substansi kualitas pada dasarnya terus berkembang secara interaktif dengan tuntutan kebutuhan masyarakat dan perkembangan teknologi.
3. Aspek kualitas perlu mendapat perhatian karena terkait bukan saja pada kegiatan sivitas akademika dalam lingkungan sekolah, tetapi juga pengguna lain di luar sekolah sebagai "Stake-holders".
4. Suatu bangsa akan mampu bersaing dalam percaturan internasional jika bangsa tersebut memiliki keunggulan (*Excellence*) yang diakui oleh bangsa-bangsa lain.
5. Kesejahteraan masyarakat dan atau bangsa akan terwujud jika pendidikan dibangun atas dasar keadilan sebagai bentuk tanggung jawab sosial masyarakat bangsa yang bersangkutan ([http: ...](http://...), 26 /5/2009).

Dari berbagai pengertian yang ada, pengertian kualitas pendidikan sebagai kemampuan lembaga pendidikan untuk menghasilkan "...*better students' learning capacity*" - sangatlah tepat. Dalam pengertian itu terkandung pertanyaan; seberapa jauh semua komponen masukan instrumental ditata sedemikian rupa, sehingga secara sinergis mampu menghasilkan proses, hasil, dan dampak belajar yang optimal.

Adapun yang tergolong masukan instrumental, berkaitan langsung dengan "*better students' learning capacity*". Dari aspek iklim pembelajaran; kualitas dapat dilihat dari seberapa besar suasana belajar mendukung terciptanya kegiatan pembelajaran yang menarik, menantang, menyenangkan dan bermakna bagi pembentukan profesionalitas kependidikan.

Dari sisi media belajar; kualitas dapat dilihat dari seberapa efektif media belajar digunakan oleh guru untuk meningkatkan intensitas belajar peserta didik. Dari sudut fasilitas belajar, kualitas dapat dilihat dari seberapa kontributif fasilitas fisik terhadap terciptanya situasi belajar yang aman dan nyaman. Sedangkan dari

aspek materi; kualitas dapat dilihat dari kesesuaiannya dengan tujuan dan kompetensi yang harus dikuasai peserta didik.

Dengan demikian, kualitas pembelajaran secara operasional dapat diartikan sebagai intensitas keterkaitan sistemik dan sinergis guru dan peserta didik, kurikulum dan bahan belajar, media, fasilitas, dan sistem pembelajaran dalam menghasilkan proses dan hasil belajar yang optimal sesuai dengan tuntutan kurikulum.

Sementara secara kasat mata kriteria atau indikator kualitas pembelajaran dapat dilihat antara lain dari perilaku pembelajaran pendidik atau guru (*teacher educator's behavior*), perilaku dan dampak belajar peserta didik (*student*), iklim pembelajaran (*learning climate*), materi pembelajaran, media pembelajaran, dan sistem pembelajaran. Masing-masing indikator tersebut secara singkat dapat dijabarkan pada hal-hal penting untuk mendukung pencapaian kualitas pembelajaran.

Kegiatan pembelajaran merupakan kegiatan yang melibatkan beberapa komponen; yaitu;

1. Peserta didik, yaitu seorang yang bertindak sebagai pencari, penerima, dan penyimpan isi pelajaran yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan.
2. Guru, yaitu seseorang yang bertindak sebagai pengelola, katalisator, dan peran lainnya yang memungkinkan berlangsungnya kegiatan belajar mengajar yang efektif.
3. Tujuan, yaitu pernyataan tentang perubahan perilaku (kognitif, psiko-motorik, afektif) yang diinginkan terjadi pada peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran.
4. Isi Pelajaran, yaitu segala informasi berupa fakta, prinsip, dan konsep yang diperlukan untuk mencapai tujuan.
5. Metode; cara yang teratur untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mendapat informasi yang dibutuhkan mereka untuk mencapai tujuan.
6. Media, yaitu bahan pengajaran dengan atau tanpa peralatan yang digunakan untuk menyajikan informasi kepada peserta didik.

7. Evaluasi, yaitu cara tertentu yang digunakan untuk menilai suatu proses dan hasilnya.

Kegiatan dapat dikatakan efektif bila kegiatan itu dapat diselesaikan pada waktu yang tepat dan mencapai tujuan yang diinginkan. Efektivitas menekankan pada perbandingan antara rencana dengan tujuan yang dicapai.

Efektivitas pembelajaran menurut Bambang Warsita (2008), sering kali diukur dengan tercapainya tujuan pembelajaran, atau dapat pula diartikan sebagai ketepatan dalam mengelola suatu situasi.

Pembelajaran efektif adalah belajar yang bermanfaat dan bertujuan bagi peserta didik, melalui pemakaian prosedur yang tepat. aspek-aspek efektivitas belajar sebagai berikut: (1) peningkatan pengetahuan, (2) peningkatan ketrampilan, (3) perubahan sikap, (4) perilaku, (5) kemampuan adaptasi, (6) peningkatan integrasi, (7) peningkatan partisipasi, dan (8) peningkatan interaksi kultural. Hal ini penting untuk dimaknai bahwa keberhasilan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan peserta didik ditentukan oleh efektivitasnya dalam upaya pencapaian kompetensi belajar. UNESCO (1996) menetapkan empat pilar pendidikan yang harus diperhatikan secara sungguh-sungguh oleh pengelola dunia pendidikan, yaitu;

1. Belajar untuk menguasai ilmu pengetahuan (*learning to know*)
 2. Belajar untuk menguasai keterampilan (*learning to do*)
 3. Belajar untuk hidup bermasyarakat (*learning to live together*)
 4. Belajar untuk mengembangkan diri secara maksimal (*learning to be*)
- (<http://...>, 26/05/2009).

Ada faktor-faktor yang mempengaruhi sistem pembelajaran, di antaranya adalah; faktor guru, faktor peserta didik, faktor sarana, faktor alat dan media, serta faktor lingkungan (Wina Sanjaya, 2009)

Mutu pendidikan agama tidak dapat diukur dengan tabel-tabel statistik, tetapi dengan totalitas peserta didik sebagai pribadi dan bagian dari sistem sosial. Karena itu, menurut Malik Fadjar (2005), mutu maupun pencapaian pendidikan agama perlu diorientasikan kepada hal-hal sebagai berikut: tercapainya sasaran

kualitas pribadi, baik sebagai manusia yang beragama maupun sebagai manusia Indonesia yang ciri-cirinya dijadikan pendidikan nasional, integrasi pendidikan agama dengan keseluruhan proses maupun institusi pendidikan yang lain, tercapainya internalisasi nilai-nilai dan norma-norma keagamaan yang fungsinya secara moral untuk mengembangkan keseuruhan sistem sosial dan budaya, kesadaran pribadi akan tuntutan hari depannya dan transformasi sosial dan budaya yang terus berlangsung,

Pembentukan wawasan ijtihadiyah (cerdas rasional) .

Kementrian Agama, sekolah/madrasah diharapkan dapat meningkatkan efisiensi, partisipasi, dan mutu kualitas, serta bertanggung jawab kepada masyarakat dan pemerintah. Menurut Mulyasa (2005), MBM dapat diketahui dari bagaimana madrasah dapat mengoptimalkan kinerjanya, proses pembelajaran, pengelolaan sumber belajar, profesionalisme tenaga kependidikan, serta sistem administrasi secara keseluruhan. Syafaruddin (2005), juga menyatakan, bahwa “hanya dengan kesiapan manajemen pendidikan yang efektif, lembaga pendidikan Islam dapat merespon perubahan sehingga tidak akan mengalami stagnasi (kemacetan) dan ketinggalan dalam dinamika perubahan.

Tantangan Dan Peluang Pendidikan Islam

Beberapa Permasalahan perlu dicermati (Ni Fasri: 2013), seperti;

Kenakalan remaja, degradasi akhlak (*free sex, drugs*); premanisme dan anargisme, eksklusivisme, kecendrungan sikap intoleran, lemahnya kerukunan hidup beragama, kecendrungan kepada kesalehan ritual, mengabaikan kesalehan sosial, kejahatan *colar crimes* (kejahatan kerah putih), dan KKN.

Faktor internal yang muncul; Kompetensi guru yang masih lemah, Penyalahgunaan manajemen pengguna guru agama, Pendekatan metodologi guru yang tidak mampu menarik minat anak untuk belajar agama, Solidaritas guru agama dengan guru non agama masih sangat rendah, Kurangnya persiapan guru agama untuk mengajar, Hubungan guru agama dengan peserta didik hanya bersifat formal saja.

Faktor eksternal yang muncul, seperti; sikap masyarakat yang kurang konser terhadap pendidikan agama yang berkelanjutan, sikap sekitar lingkungan banyak memberi pengaruh yang buruk dan negatif, akibat perkembangan teknologi, internet, play station dll.

Faktor institusional seperti; kurangnya jam pelajaran PAI, kurikulum yang overload, kebijakan kurikulum yang terkesan bongkar pasang, minimnya sarana prasarana pendidikan keagamaan

Disamping permasalahan dimaksud ada peluang seperti:

Muncul komitmen kuat dari Pemerintah, terutama Kemendikbud dan Kemenag, untuk merevitalisasi kinerja guru antara lain dengan memperketat persyaratan bagi siapa saja yang ingin menjadi karir profesi di bidang keguruan. Di dalam Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005, Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, dan Peraturan Pemerintah No. 74 Tahun 2008 diamanatkan bahwa, guru wajib memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan (SNP).

Pengelolaan tenaga kependidikan (guru dan personil) yang efektif di Indonesia harus dipandang bahwa pembangunan tenaga kependidikan merupakan bagian dari pembangunan nasional. Pendidikan Islam dari perspektif esensi pengajaran mempunyai keunggulan, karena di dalamnya terdapat pengajaran umum plus agama. Pendekatan keagamaan memberikan posisi strategis bagi pendidikan Islam mendidik generasi muda masyarakat Islam dalam menumbuhkembangkan potensi-potensi bawaan, baik bawaan jasmani maupun rohani sejalan dengan norma yang tumbuh, kembang dan dipakai dalam masyarakat dan kebudayaannya. Baik pendidikan Islam itu berakar dari pemaknaan *tarbiyah*, *ta'lim*, *tahdzib*, maupun *ta'dib* dll., tetap saja mempunyai substansi pemberian ilmu pengetahuan dan pengembangan keseluruhan potensi diri manusia, baik potensi bawaan sesuai dengan fitrahnya maupun potensi yang wujud dan berubah karena berbagai faktor pengaruh lingkungan, sekaligus pembentukan kepribadian, prilaku (budaya) dan sikap mental. Karenanya beralasan Akmal Hawi (2005:159) menyebut bahwa pendidikan Islam merupakan proses bimbingan pengembangan jasmani dan rohani manusia dengan ajaran

Islam sejalan dengan fitrah manusia itu agar mereka mampu melaksanakan tugas dan kewajiban sesuai dengan tujuan hidupnya diciptakan khaliq-Nya.

Hal ini menurut Yunus (2013) merupakan penguatan pengakuan terhadap dasar pendidikan Islam itu sendiri yakni al-Qur'an dan Hadis, karena dua sumber dasarnya ini menekankan pendidikan itu sesuai fitrah kearah tujuan tertinggi yakni insan kamil (manusia sempurna).

Meskipun pendidikan Islam mengadopsi nilai-nilai sosial kemasyarakatan, syah saja selama tidak bertentangan dengan dasar-dasarnya di al-Qur'an dan Hadis dan bermanfaat atau tidak memberikan kemudharatan bagi manusia. Berkenaan dengan perinsip ini, pendidikan Islam menjadi jelas dapat diletakkan dalam kerangka sosiologis, selain menjadi sarana transmisi pewarisan kekayaan sosial budaya dalam pembentuk prilaku yang positif. Karena pendidikan Islam itu juga berada dalam kerangka sosiologis, maka lingkungan strategis situasi perkembangan sosial budaya dan teknologi modern baik tingkat internasional (global), maupun regional, nasional dan lokal berpengaruh pada perjalanan dan menjalankan sistem pendidikan itu. Sungguh pun demikian dengan potensi pendidikan Islam yang ada dimanfaatkan akan dapat merebut peluang dan menghadapi tantangan dan atau merubah tantangan menjadi peluang di dalam semua tingkatan lingkungan strategis itu termasuk di era global dalam lingkungan strategis internasional.

Pendidikan Islam dalam lingkungan strategis nasional (Indonesia) secara objektif mempunyai potensi besar dimanfaatkan untuk meraih peluang maju. Di antara potensi besar pendidikan Islam itu:

1. Masyarakat pendukung pendidikan Islam, umat Islam dominant dan panatik terhadap pendidik Islam tinggi
2. Pengalaman besar dan sudah lama masanya eksis secara mandiri
3. Lembaga pendidikan Islam beragam bentuk dan banyak jumlahnya
4. SDM para pakar dan menejer pendidikan Islam banyak
5. Sudah mempunyai sistim yang kuat
6. Ada Departemen khusus memayunginya yakni Kementerian Agama

7. Potensi pendidikan Islam ini sebenarnya dapat dimanfaatkan sebagai kekuatan, untuk meraih peluang. Peluang-peluang cukup banyak dan besar. Di lingstra (linkungan strategis) nasional Indonesia pendidikan Islam, mempunyai peluang di antaranya:
8. Akreditasi kelembagaan pendidikan
9. Standardisasi kelulusan
10. Sertifikasi guru/ pendidik
11. Anggaran pendidikan besar
12. Mendapat kedudukan yang sama dalam kebijakan nasional dalam bidang pendidikan.

Peluang pendidikan Islam dalam lingstra Internasional menurut Yunus (2013) dilihat dari perkembangan triple-t globalisasi (telekomunikasi, transportasi dan tourism) cukup banyak.

Diambil contoh telekomunikasi dengan perkembangan teknologinya memberikan peluang pengembangan sistim manajemen dan informasi (SIM) pendidikan diperkuat dengan *local area network* (LAN) berbasis *webs* yang dapat diakses di mana dan kapan saja. Lembaga-lembaga pendidikan dengan manajemen pendidikan sekolah modern dapat dipersiapkan dengan didukung *information, communication and technology (ICT)* yang menggunakan teknologi media canggih, mulai dari perangkat keras (computer, tv, radio, telepon seluler) dengan perangkat lunaknya dalam bentuk segala bentuk system dan network system canggih dengan situs-situs yang dapat diakses.

Impactnya dengan dukungan teknologi komunikasi baik perangkat keras dan perangkat lunaknya tadi, kelembagaan pendidikan akan berpeluang melakukan pembaharuan dengan kunci komunikasi dan informasi yang mudah diakses dan mengakses dari sumber mana, dimana dan kapan saja.

Pemanfaatan potensi besarnya jumlah umat Islam, pengalaman dalam mengembangkan pendidikan secara mandiri, kekuatan lembaga-lembaga pendidikan Islam yang sudah maju, pendayagunaan para pakar dan menejer pendidikan Islam yang cukup banyak, mengembangkan sistim pendidikan yang sudah mendapat pengakuan, memaksimalkan fungsi Departemen Agama dalam

pengembangan pendidikan, dipastikan peluang-peluang peningkatan kemajuan pendidikan Islam dapat direbut.

Tidak akan sulit mengembangkan kelembagaan pendidikan Islam terakreditasi menuju lembaga pendidikan maju bertaraf internasional, peluang anggaran akan terbuka, apalagi kedudukan pendidikan agama sudah sama dengan pendidikan umum dari perspektif kebijakan pendidikan nasional, standarisasi kelulusan memberikan jaminan kualitas ketenagaan yang siap akses pangsa pasar kerja, karenanya pendidik/ guru terakreditasi dalam upaya mengejar kualitas dan pemenuhan kesejahteraan dan terbuka pembentukan perilaku zuhud pada guru.

Optimisme pemanfaatan potensi merebut peluang globalisasi di awal milenium ketiga ini, akan semakin nyata menjadi kekuatan dalam peningkatan pendidikan Islam itu, apalagi ada momentum dukung dengan situasi umat Islam, sejak awal abad ke-15 hijrah dicanangkan sebagai abad kebangkitan dan dinyatakan sebagai awal survival umat Islam (Yunus, 1979).

Pendidikan atau peradaban itu secara esensial memperlihatkan kehidupan yang penuh nilai spiritual dan material. Nilai spiritual dan material itu kata Sayidiman (2002) dapat menjadi ukuran bagi tinggi rendahnya peradaban itu. Sebab itu umat Islam membangun kehidupan spiritual dan moral sesuai dengan ajaran Islam termasuk melalui lembaga pendidikan untuk menjadi pemicu bagi seluruh kehidupan umat Islam yang bermakna. Di pihak lain diwujudkan pula perubahan dalam kondisi material umat Islam untuk menciptakan kesejahteraan. Semakin tinggi hasil pembangunan moral-spiritual dan material itu semakin tercipta peradaban Islam.

Semakin baik kualitas pendidikan itu semakin tinggi peradaban manusia itu. Sebagai manifestasi atau perwujudan dari hasil dan buah dari pendidikan Islam itu akan membawa kepada kekayaan spiritual yang tinggi, dalam rangka memakmurkan alam dan isinya.

Menurut Yunus (2013) perjuangan memanfaatkan potensi merebut peluang dan atau menggunakan potensi untuk mengatasi tantangan mendukung gerakan survival umat dalam kebangkitan Islam termasuk memajukan pendidikan Islam, tak luput dari berbagai tantangan yang kadang tidak saja bias menjadi

kendala, hambatan bahkan menjadi bias ancaman yang seringkali amat berbahaya dan merugikan.

Perjuangan yang harus digerakan menangkap dan atau merubah tantangan menjadi peluang pendidikan Islam meningkatkan kualitas pendidikan Islam, bagaimana para penyelenggara pendidikan itu mampu di samping mendayagunakan potensi yang ada untuk merebut peluang dan atau mengurangi kelemahan untuk merebut peluang, atau mengolah potensi mengatasi tantangan, dan atau meminimalisir kelemahan untuk menangkal ancaman dari tantangan yang tidak bisa dirubah.

Semua umat Islam yang memperjuangkan kebangkitan Islam harus berjuang terus menerus tanpa pamrih. Umat Islam di Indonesia yang jumlahnya lebih dari 170 juta orang adalah potensi besar sekaligus asset bangsa bagi kebangkitan Islam termasuk kebangkitan lembaga pendidikan Islam sekaligus asset pertumbuhan bangsa Indonesia. Akan tetapi sebalik kalau kelemahan tidak bisa dimanimalisir dan tetap dalam taraf tidak kuat dan berkualitas, meminjam istilah Sayidiman (2002) justru menjadi satu *liability* atau gangguan yang amat berat. Sebab itu pendidik Islam Indonesia dan terutama para pemimpinnya harus mengembangkan komitmen yang sekuat-kuatnya untuk menyelenggarakan pendidikan dengan sebaik-baiknya.

Pendidikan mempunyai peran besar sekali untuk menimbulkan perubahan pada diri umat Islam. Melalui pendidikan dapat dibentuk kondisi mental yang lebih kondusif untuk mengembangkan kebangkitan moral-spiritual yang dikehendaki. Justru tujuan pendidikan Islam tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan, mengikuti Ramayulis (2006) identik dengan penyelenggaraan tugas kenabian yakni mempertinggi akhlak.

Aspek transfer dan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi dapat diusahakan melalui pelaksanaan pendidikan yang tepat. Sungguh pun demikian harus pula disadari bahwa hasil dari proses pendidikan baru terasa secara sungguh-sungguh setelah berlalunya satu generasi.

Oleh karena Kebangkitan Islam sekarang sudah berjalan maka pendidikan harus dibarengi dengan terbentuknya tradisi leadership yang dapat menjalankan

proses perubahan tersebut sejak sekarang. Bahkan leadership (kepemimpinan) itu sangat penting untuk menimbulkan proses sistim pendidikan yang diselenggarakan, baik pendidikan formal. Informal dan nonformal.

Mulai dari tingkat Taman knak-Kanak, hingga perguruan tinggi. Tingkatan pendidikan itu berlaku sama dengan sistim pendidikan Islam yang dipayungi Departemen Agama, mulai dari pra sekolah yakni madrasah ibtidayah (MI), pendidikan menengah MTS dan MA. Namun dikaitkan dengan penyelenggaraan pendidikan tinggi di Indonesia dewasa ini menghadapi tantangan besar.

Dalam perkembangan strategis ini, pendidikan di madrasah/sekolah sebenarnya mempunyai peluang besar untuk melakukan aksi meletakkan dasar keagamaan kepada peserta didik dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Tantangannya adalah kemampuan para leader dan menejer pendidikan menguasai keilmuan agamanya dan metodologi pembelajaran. Ini baru tantangan bagi lembaga pendidikan Islam, belum lagi lembaga pendidikan yang mengajarkan Islam tidak sedikit pula tantangan yang dihadapi di era global ini.

Pendidikan yang mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam dalam prosesnya sering lebih rumit dari lembaga-lembaga pendidikan Islam mulai dari pra sekolah (MI) dan menengah (MTS-MA)/ pesantren sampai ke pendidikan tinggi Islam (universitas, institut, sekolah tinggi, akademi, diploma dan sebagainya) yang menanamkan nilai-nilai fundamental Islam. Sedangkan sebagian peserta didik khusus di lembaga pendidikan Islam amat banyak terpengaruh dengan dampak negatif teknologi modern menawarkan informasi dan komunikasi bebas lintas benua, lintas negara, menerobos sebagai pelosok perkampungan di pedesaan dan menyusup di gang-gang sempit di perkotaan, melalui media audio, audio visual, termasuk sekarang yang lagi trend face books dengan kegiatan komunikasi langsung disebut chatting serta telepon seluler dengan kegiatan SMSnya.

Semua tawaran yang siap saji dan layan itu menghipnotis bahkan menawan banyak para peserta didik, dan dengan fenomena salah guna teknologi canggih itu berdampak negatif dalam bentuk wujud budaya tak peduli/ pengabaian keseriusan belajar. Merespon fenomena ini, diperlukan sikap menghadapi pendidikan modern, dengan persoalan-persoalan umum internal pendidikan Islam

yaitu (1) persoalan dikotomik, (2) tujuan dan fungsi lembaga pendidikan Islam, (3) persoalan kurikulum atau materi, untuk meningkatkan pendidikan yang berkualitas (Yunus, 2013).

Pontianak, 13 juni 2015

Penulis

Dr. Nani Tursina, M.Pd

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata, Sejarah Pertumbuhan Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia (Jakarta: Grasindo 2001).**
- Al-Saih Abdurahman ibn Hasan Ali AlSaih, Fathu Majid, Syarah Kitab At-Tauhid (Riyadh; Maktabah Dar Al-Islami, 1414 H)**
- Al-Quran, Terjemahan Departemen Agama RI (Jakarta, Al Fatih, 2013)**
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta, Balai Pustaka 1990)**
- Malik Fajar, Holistika Pemikiran Pendidikan, Ahmad Bariji (Jakarta: Grafindo Persada 2005)**
- Mizar Ali, Manajemen Pendidikan Islam (Bekasi: Pustaka Ispahan, 2009)**
- Muchsin Qoroati, Penerjemeh Satrio Pinandito, Pandangan Dunia Alam Semesta (Jakarta: firdaus 1991)**
- Ni Pasri Muh, Makalah Seminar Nasional Penguatan Profesionalisme Alumni PAI Dan Sosialisasi Pendidikan Profesi Guru, (Jakarta: Ditjen Pendidikan Islam 2013)**
- Rifai, Veithzal dan Silviana Murni, Educatin Managemet Analisis Teori dan Praktik, (Jakarta: Rajawali Press Grafindo Persada 2009)**
- Safaruddin, Manajemen Lembaga Pendidikan Islam (Jakarta Ciputat Press 2005)**
- Salis Edward, Tota Quality Management In Education, Manajemen Mutu Pendidikan Alih Bahasa Ahmad (Jakarta 2009)**
- Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen.**
- Unisco, Dalam Jawet, Muhammad, (Ed) Year Book Of The Muslim World: A Handy Enslikipedia, New Delhi Medialine 1996.**
- Warsita, Bambang, Teknologi Pembelajaran Landasan dan Aplikasi, (Jakarta Rineka Cipta, 2008)**
- Yununus, Yulizal, [http: /malayculture. Wordpress.Com/2010/04/06.Tantangan dan peluang Pendidikan Islam Di era Globalisasi /31/10/2013.](http://malayculture.wordpress.com/2010/04/06.Tantangan-dan-peluang-Pendidikan-Islam-Di-era-Globalisasi/)**